



Hasil Analisis dan Pemodelan Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau (GGP)

POKJA Pertumbuhan Ekonomi Hijau Provinsi Sulawesi Selatan

Disampaikan pada Konsultasi Publik Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau
Makassar, 27 Februari 2025



Sistematika Pembahasan

1. Konteks Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan
2. Metode Analisis Dalam Pertumbuhan Ekonomi Hijau
3. Skenario Pertumbuhan Ekonomi Hijau
4. *Ex-ante Impact Analysis* terhadap Indikator Makro Pertumbuhan Ekonomi Hijau
5. Kaidah Pelaksanaan
6. Penutup

Kondisi Ekonomi, SDA dan Lingkungan

(Berbasis Sumberdaya Terbarukan dan Lahan Provinsi Sulawesi Selatan)

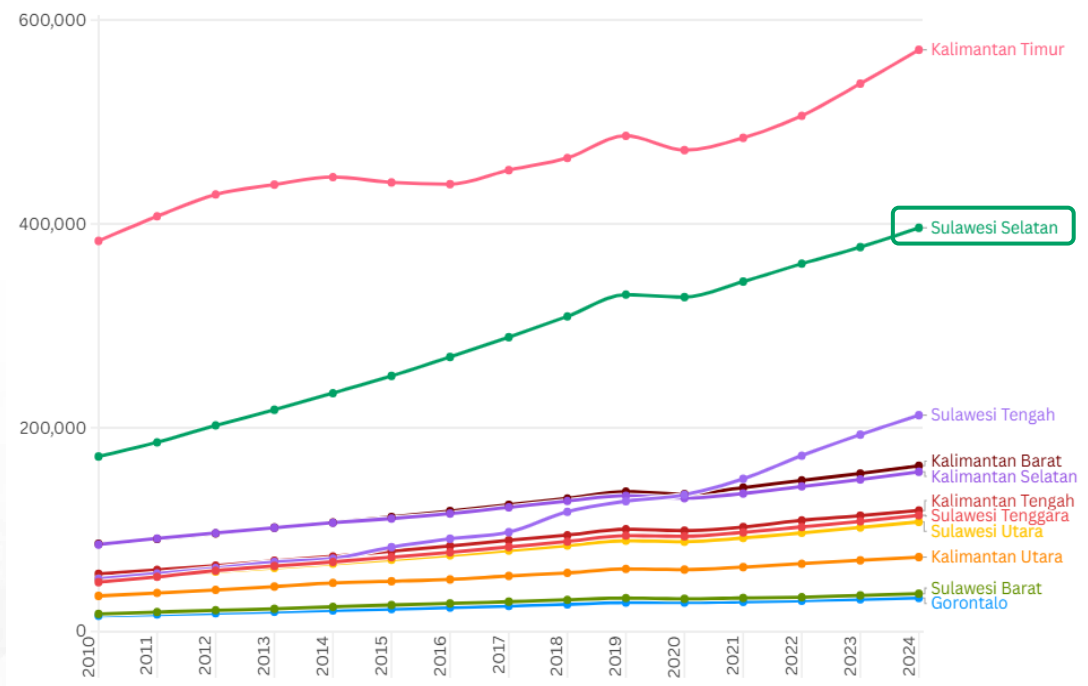


In partnership with
Canada



- **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)** Sulawesi Selatan menempati urutan ke-9 nasional pada tahun 2024. Laju pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan tahun 2024 mencapai 5,02%.
- Ekonomi Sulawesi Selatan ditopang oleh sektor lahan yaitu **pertanian, kehutanan, dan perikanan**, dan diikuti oleh perdagangan dan industri pengolahan, namun satu dekade terakhir, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan kecenderungan **pertumbuhan PDRB yang menurun**
- Nilai LQ menunjukan komoditas yang berada pada **komoditas unggulan terdiri dari rumput laut, padi, kakao, dan kopi**, sedangkan komoditas dengan DLQ positif adalah kakao, kopi, padi, rumput laut, dan jagung
- Perubahan penggunaan lahan menuju kepada penggunaan **monokultur dan berpotensi kehilangan tutupan hutan alami**, dan emisi GRK pada sektor FOLU juga berpotensi tinggi
- Pada wilayah-wilayah tertentu menunjukan **penurunan derajat integrasi habitat** sehingga tidak kondusif menjadi habitat flora dan fauna endemik Sulawesi Selatan
- Seluas 23% luas area Sulawesi Selatan teridentifikasi sebagai **rentan bencana kebakaran**
- Berbagai aktivitas penggunaan lahan memberikan dampak terhadap **peningkatan laju erosi lahan** yang masif, sehingga berdampak pada deplesi lingkungan.

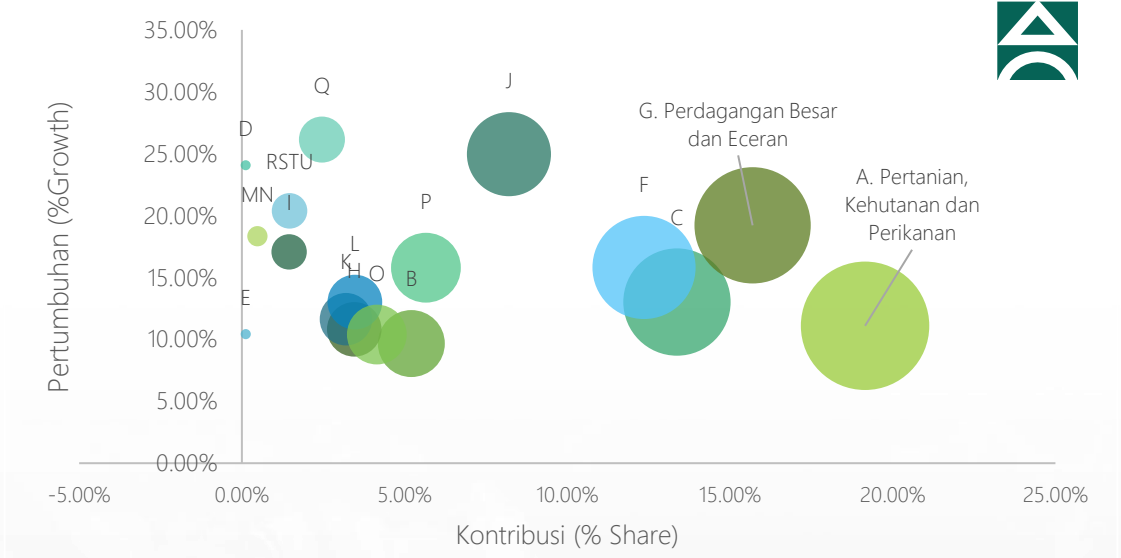
Perekonomian Wilayah - Laju Pertumbuhan PDRB



PDRB ADHK Sulawesi Selatan menempati urutan ke-9 nasional pada tahun 2024.

Laju pertumbuhan PDRB **Sulawesi Selatan** tahun 2024 mencapai **5,02%**. PDRB Sulawesi Selatan berada di **urutan kedua** jika dibandingkan dengan klaster provinsi yang berada di Pulau Kalimantan dan Sulawesi.

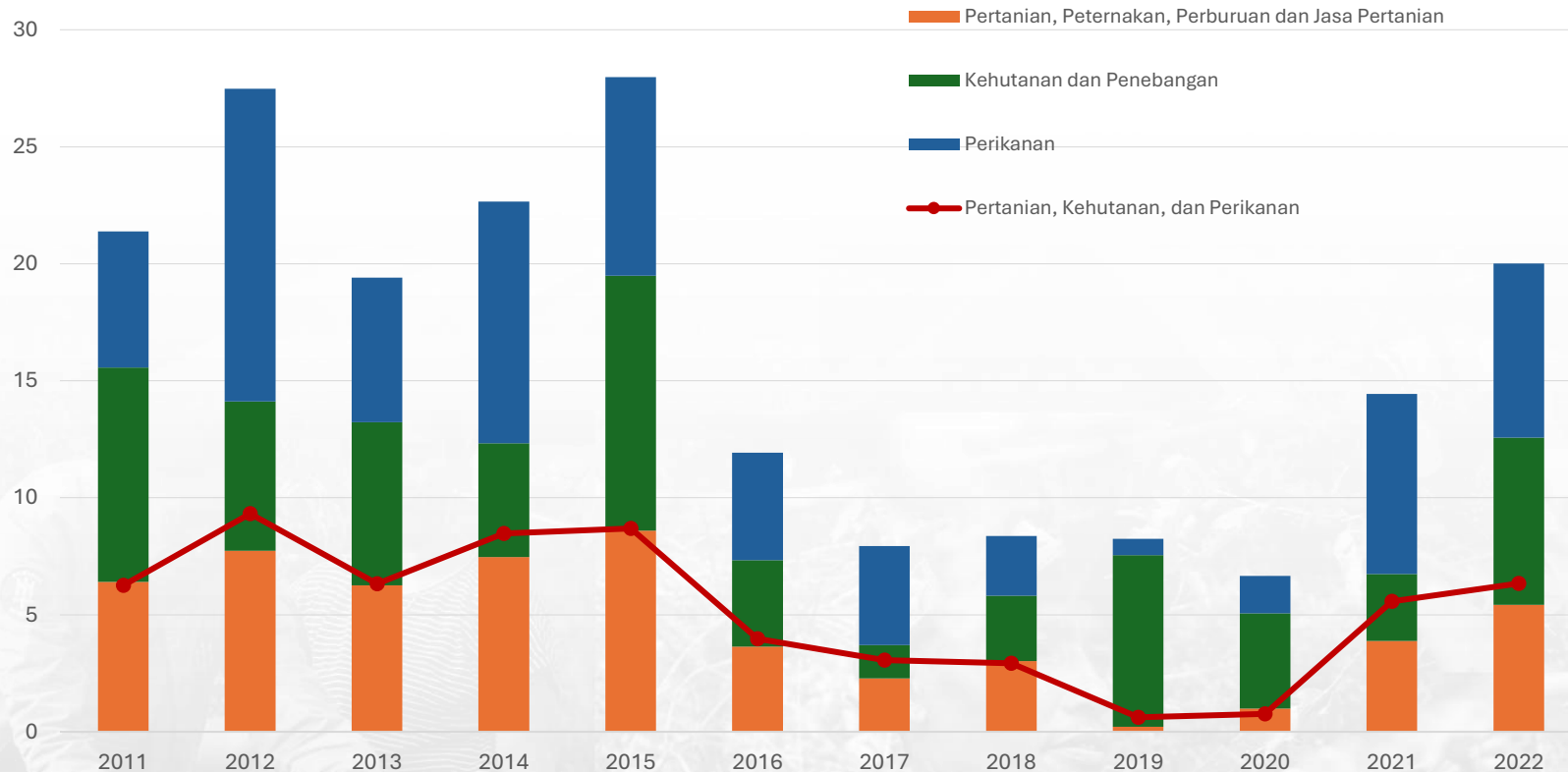
Sulawesi Selatan Menuju Pertumbuhan Ekonomi Hijau



Lima Sektor Tertinggi Sulawesi Selatan		
	2013	2023
1st	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2nd	Industri Pengolahan	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
3rd	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Industri Pengolahan
4th	Konstruksi	Konstruksi
5th	Informasi dan Komunikasi	Informasi dan Komunikasi

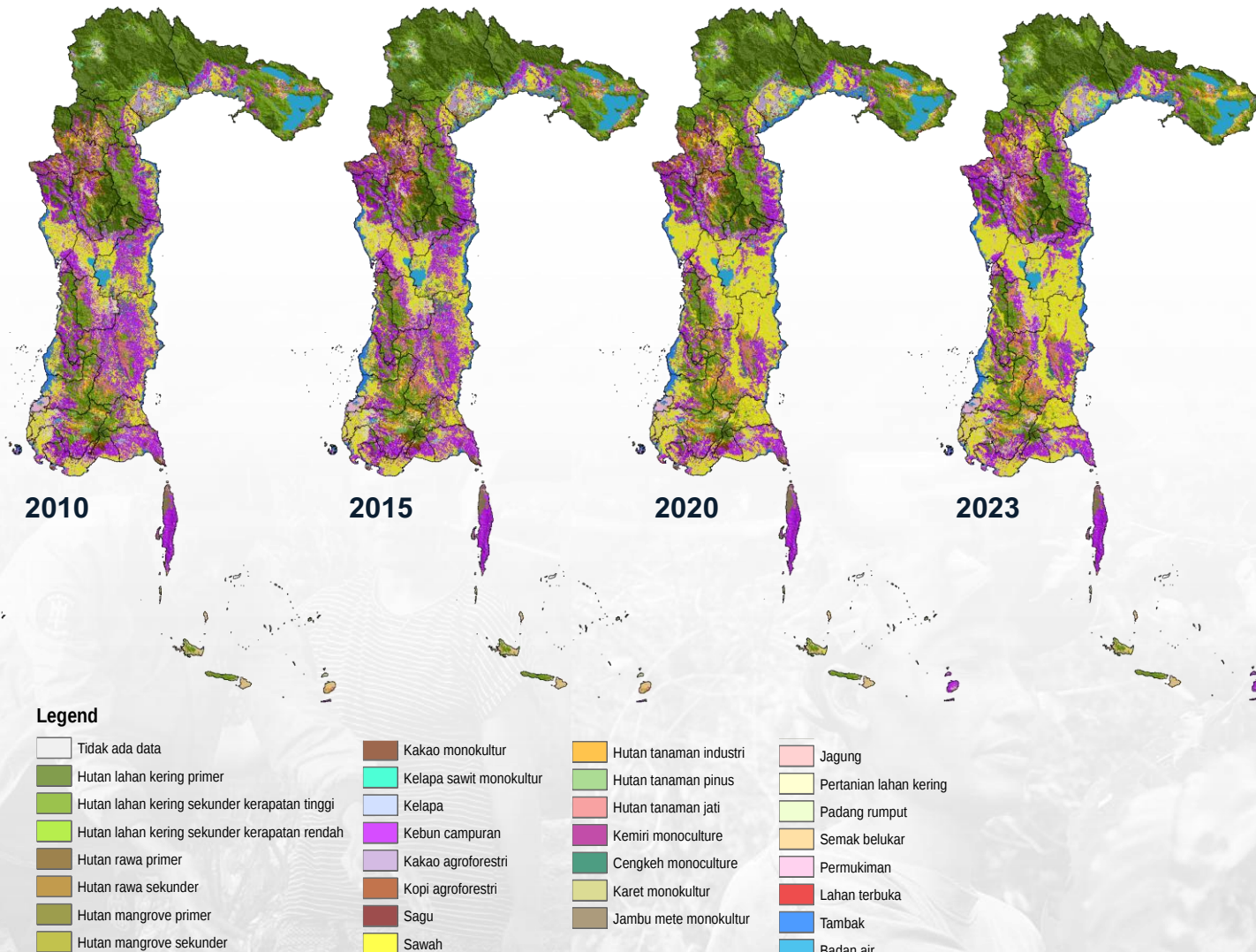
Selama 10 tahun terakhir, ekonomi Sulawesi Selatan ditopang oleh sektor utama yang **bergantung pada lahan yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan**. Pada posisi kedua dan ketiga pada tahun 2023 ditempati perdagangan dan industri pengolahan.

Kontribusi Sektor Berbasis Lahan Terhadap PDRB



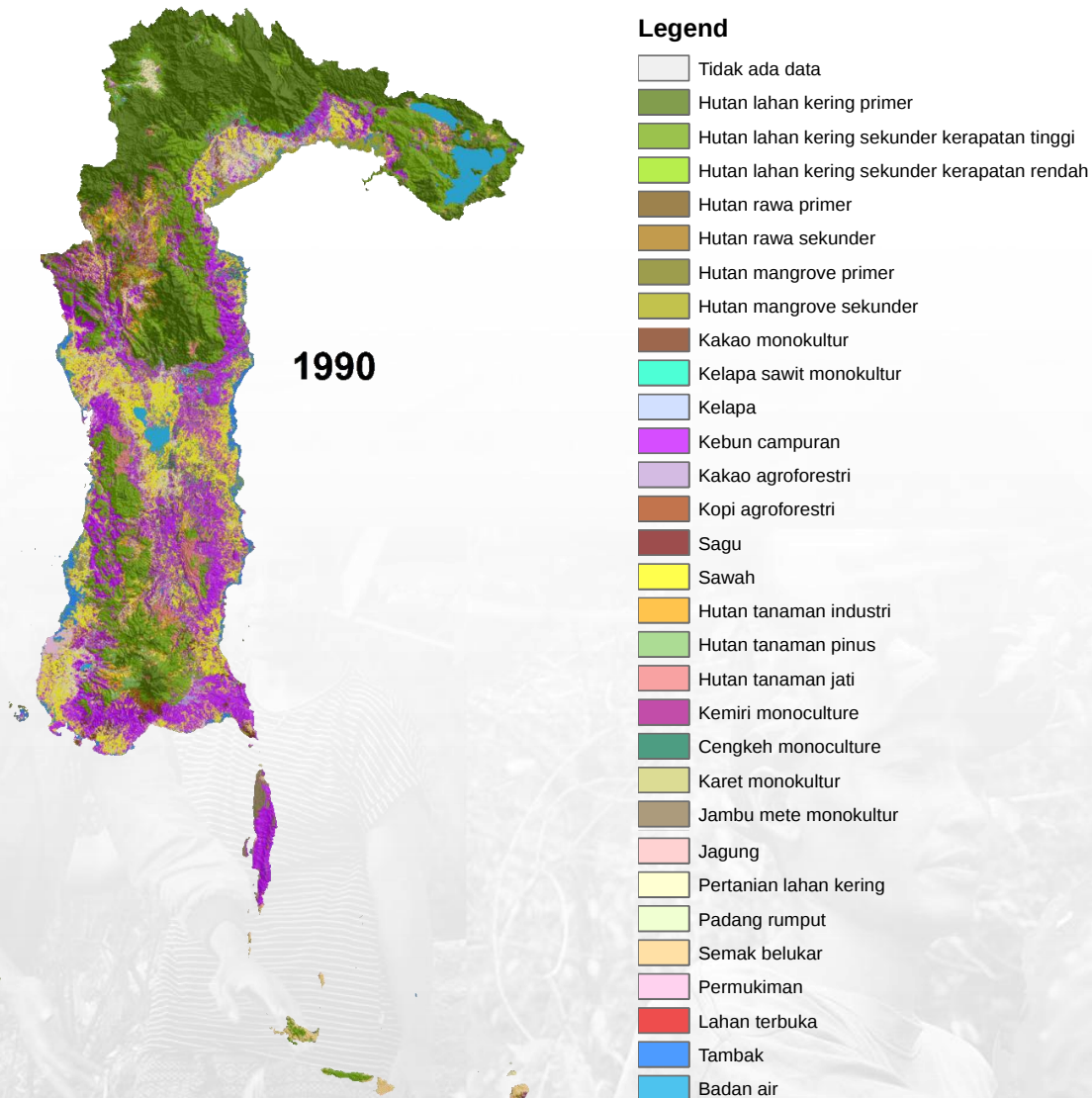
- Selama satu dekade, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan **kecenderungan pertumbuhan PDRB yang menurun**
- Selama periode pandemi 2019 dan 2020, **sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian menunjukkan kontraksi yang paling besar.**
- Sub sektor perikanan, meskipun sempat mengalami penurunan, menunjukkan peningkatan dalam dua tahun terakhir

Dinamika Tutupan/Penggunaan Lahan



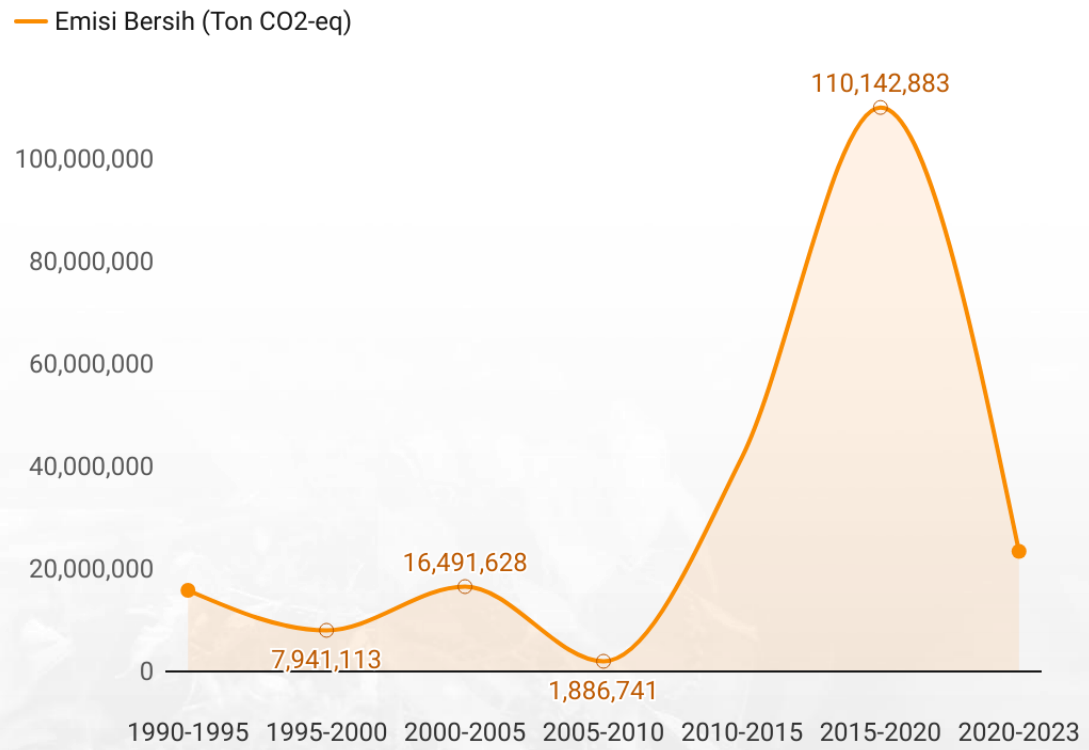
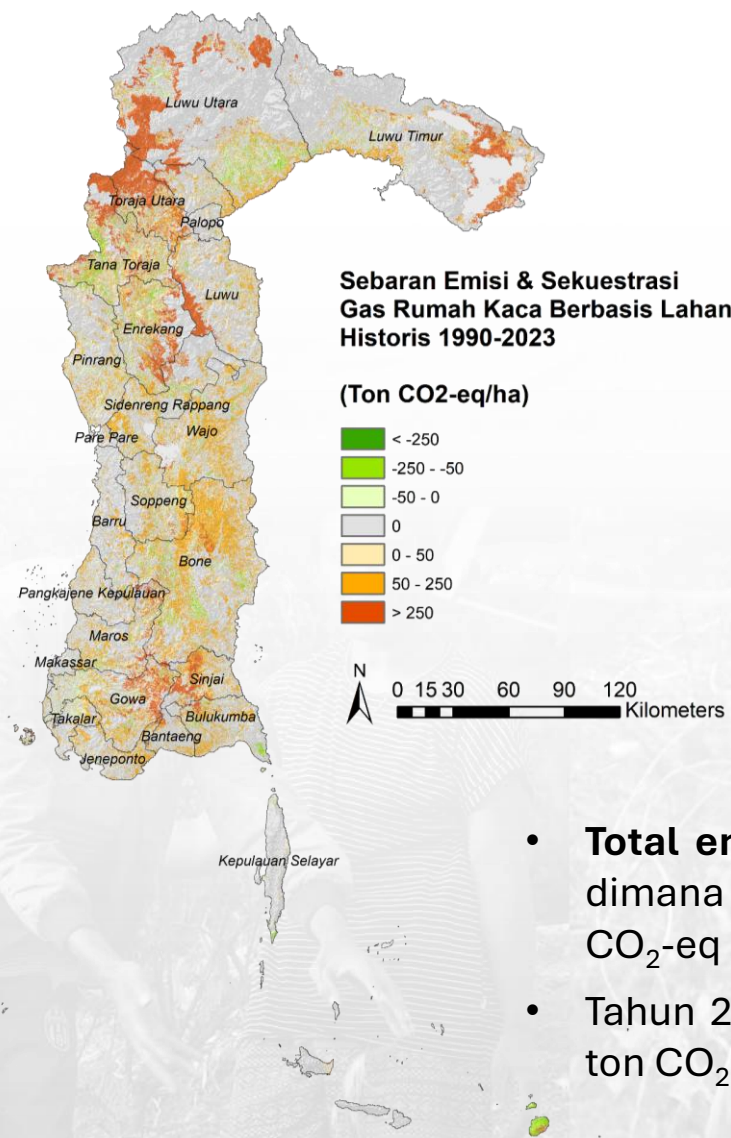
- Hutan alami dan perkebunan **turun**, kelapa sawit terus **berkembang**, dan laju ekspansi padi **sawah dan jagung meningkat**, serta **permukiman** berkembang pesat.
- Luas kebun campuran turun drastis sebesar 25,26% dalam periode 1990 sampai 2023. Tren serupa juga terjadi pada kakao monokultur (44,87%), cengkeh monokultur (83,94%), dan jambu mete (13,5%).
- Kelapa sawit meningkat tajam sebesar 79,43%, sejalan dengan tren nasional ekspansi kelapa sawit. Luas sawah padi menunjukkan peningkatan terbesar dari 496.459 ha menjadi 1.012.702 ha.

Dinamika Tutupan/Penggunaan Lahan



- Hutan alami dan perkebunan **turun**, kelapa sawit terus **berkembang**, dan laju ekspansi padi **sawah dan jagung meningkat**, serta **permukiman** berkembang pesat.
- Luas kebun campuran turun drastis sebesar 25,26% dalam periode 1990 sampai 2023. Tren serupa juga terjadi pada kakao monokultur (44,87%), cengkeh monokultur (83,94%), dan jambu mete (13,5%).
- Kelapa sawit meningkat tajam sebesar 79,43%, sejalan dengan tren nasional ekspansi kelapa sawit. Luas padi sawah menunjukkan peningkatan terbesar dari 496.459 ha menjadi 1.012.702 ha.

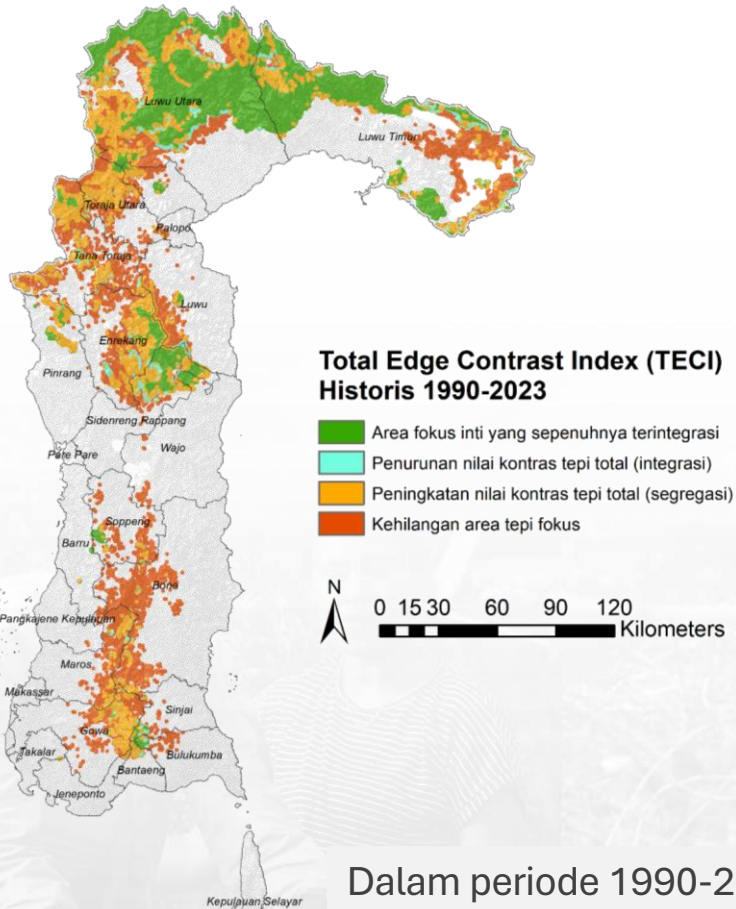
Estimasi Emisi GRK-FOLU



- **Total emisi bersih GRK kumulatif periode 1990-2023 sebesar 217 juta ton CO₂-eq, dimana sumbangan terbesarnya berasal dari periode tahun 2015-2020 hingga 110 juta ton CO₂-eq di mana *el-nino* sebagai pemicunya.**
- Tahun 2005-2010 menjadi periode dengan estimasi serapan CO₂ terbesar mencapai 35 juta ton CO₂-eq.

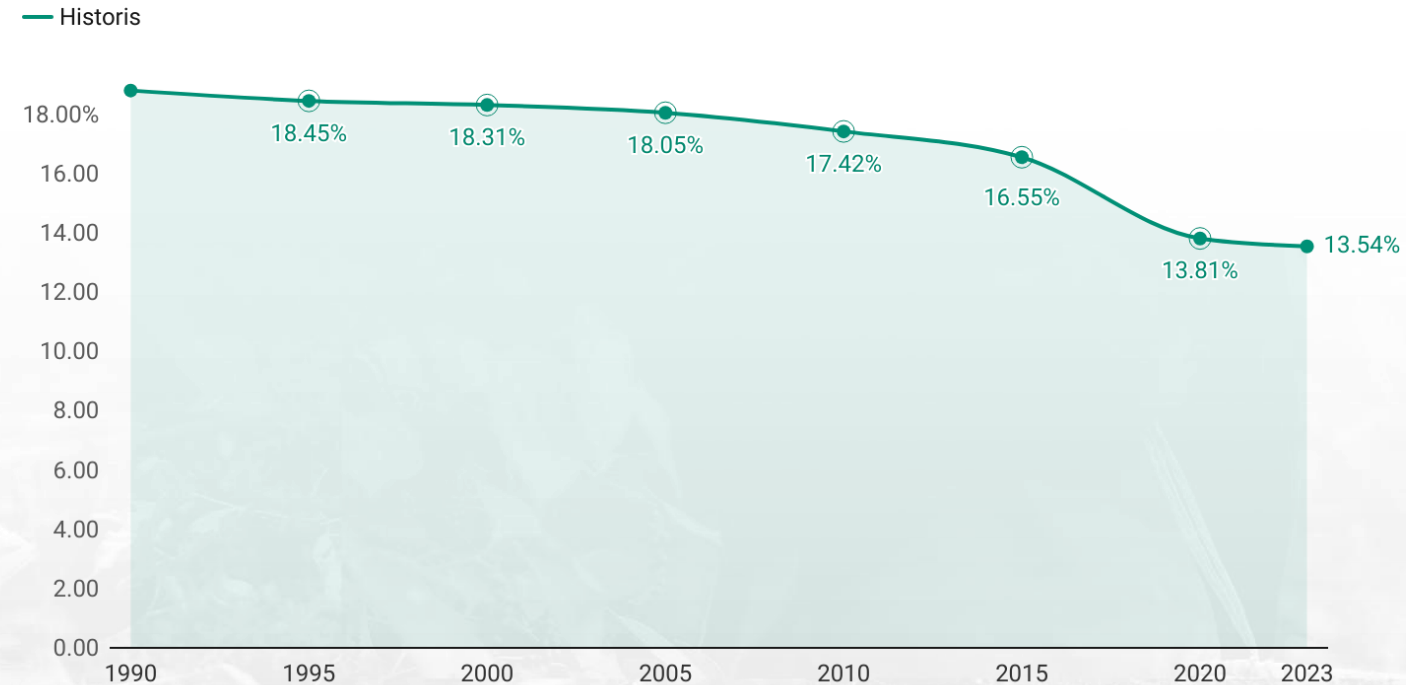
Keanekaragaman Hayati

Peta Fragmentasi habitat TECI dan DIFA



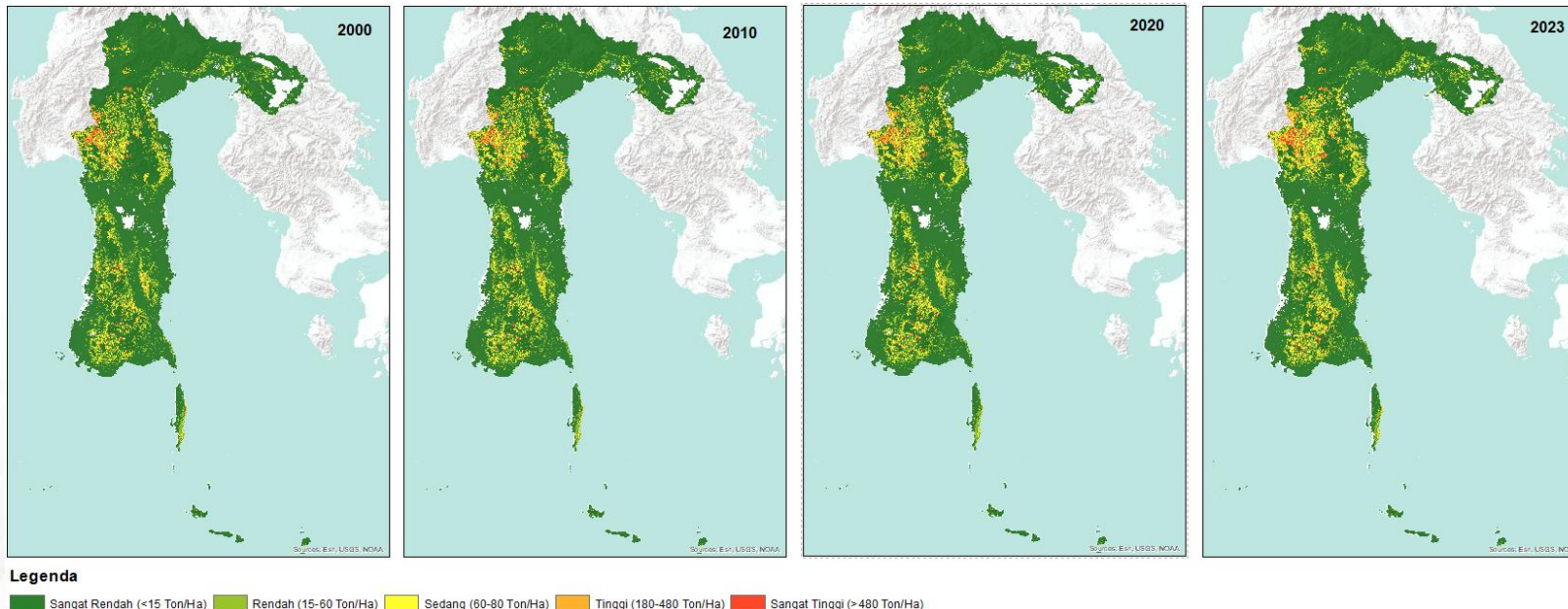
Dalam periode 1990-2023, **segregasi habitat dominan** terjadi di Kabupaten Bone, Enrekang, Gowa, Luwu Timur, Luwu Utara, Maros, Soppeng, Tana Toraja, dan Toraja Utara.

The Degree of Integration of Focal Area (DIFA) (%)

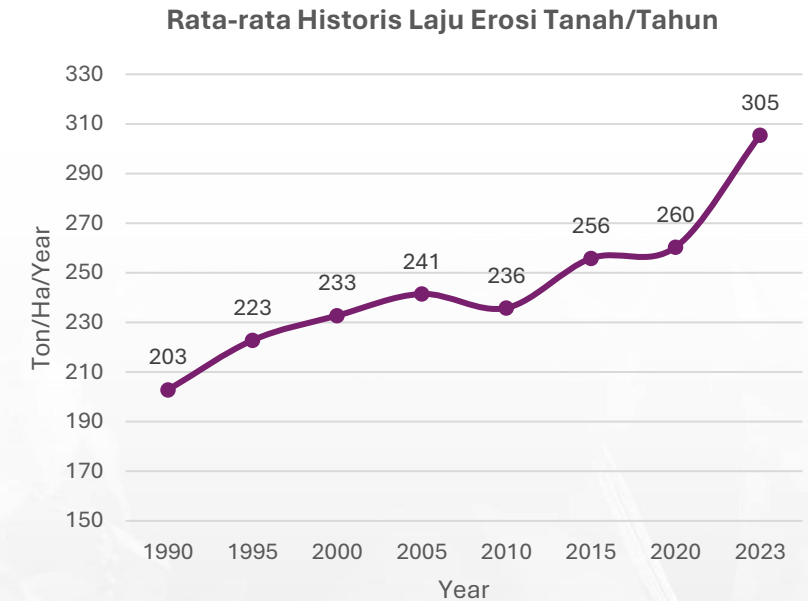


Nilai indeks **DIFA mengalami penurunan sejak 1990-2023**. Tekanan terhadap kerusakan hutan lahan kering primer menurunkan integrasi antar kelas tutupan hutan primer sebagai fokus area, karena perbedaan komposisi vegetasi

Erosi Lahan



Sebaran wilayah dengan **erosi tinggi** (>180 Ton/Ha) **meluas** dari tahun 2000 ke 2023. Tren peningkatan rata-rata laju erosi tanah dari 203 Ton/Ha/Tahun pada 1990-an menjadi 305 Ton/Ha/Tahun pada 2023. Peningkatan **erosi** menjadi lebih **tajam setelah 2015**.



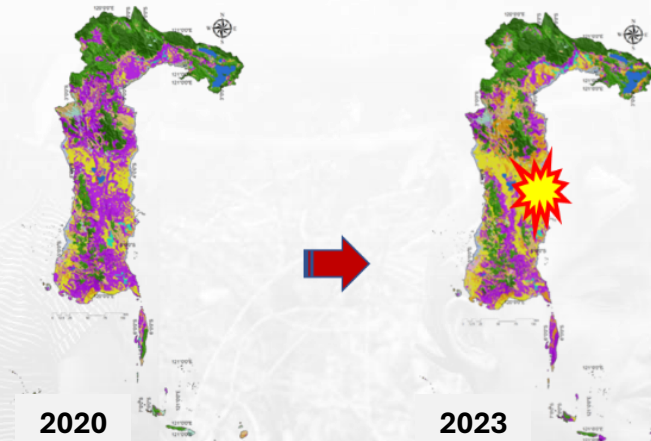
Deforestasi dan perubahan tata guna lahan dapat menjadi penyebab utama peningkatan laju erosi. Selain itu, **Curah hujan ekstrem** akibat **perubahan iklim** bisa memperparah laju erosi, terutama di daerah dengan **topografi curam**.

Kerangka Analisis

Kode I-O	Nama Sektor	Sektor			Jumlah P. Antara	Jumlah P. Akhir	Jumlah Permintaan	Impor	Margin Perd & Pengk	Output	Jumlah Penyediaan
		Pertanian	Industri	Jasa-jasa							
1	Pertanian	10	5	5	20	85	105	20	5	80	105
2	Industri	5	10	15	30	170	200	50	15	135	200
3	Jasa-jasa	5	15	10	30	115	145	10	-20	155	145
190	Biaya Input	20	30	30	80	370	450	80	0	370	450
201	Upah dan Gaji	10	20	40	70						
202	Surplus Usaha	40	60	60	160						
203	Penyusutan	10	15	15	40						
204	Pajak tak langsung	5	10	10	25						
205	Subsidi	-5	0	0	-5						
209	Nilai Tambah Bruto	60	105	125	290						
210	Jumlah Input	80	135	155	370						

Model Input-Output

Kerangka metodologi



Model perubahan penggunaan lahan

Kebutuhan lahan, distribusi lahan

Alokasi fungsi, perijinan

Model Biofisik

Keanekaragaman hayati, DAS, cadangan karbon

Proyeksi Tutupan/Penggunaan lahan

Pemodelan spasial untuk tutupan/penggunaan lahan menggunakan metodel *cellular automata*. Aturan transisi dipengaruhi oleh tetangga sel dan faktor spasial pendukung, melalui metode *weight of evidence*.

Ekonomi Wilayah

Pemodelan ekonomi wilayah berbasis data hubungan antar sektor yang diwujudkan dalam tabel input-output.

Keanekaragaman Hayati

Pemodelan keanekaragaman hayati dilakukan untuk menduga kondisi habitat berdasarkan total contrast indeks dan Integrasi *Focal Area*.

Pemodelan Biofisik

Pemodelan keanekaragaman hayati dilakukan untuk menduga kondisi habitat berdasarkan total contrast indeks dan Integrasi *Focal Area*.

Pengelolaan Lahan

Pemodelan pengelolaan lahan didasarkan kepada proyeksi penggunaan lahan, alokasi ruang, dan berbagai perijinan penggunaan lahan pada skala besar dan masyarakat

Skenario Pertumbuhan Ekonomi Hijau



Skenario	Definisi	Asumsi
BAU Bisnis-Seperti-Biasa/ <i>Business as Usual</i>	Proyeksi kondisi ekonomi dan lingkungan yang berjalan tanpa adanya intervensi kebijakan baru atau perubahan signifikan dalam tata kelola sumber daya hingga tahun 2050.	Proyeksi perubahan penggunaan lahan dimodelkan dengan mengacu pada data historis tahun 2020 sampai tahun 2023 . Pertumbuhan ekonomi sektor non-lahan diproyeksikan dengan rerata pertumbuhan ekonomi 10 tahun terakhir.
GGP-1 Alokasi lahan yang baik melalui tata ruang dan tata guna lahan	Menerapkan prinsip pertumbuhan ekonomi hijau yang tertuang pada Strategi-1 melalui pengaturan guna lahan (<i>land use allocation</i>) yang berkelanjutan untuk menyeimbangkan kebutuhan dan ketersediaan lahan, juga antara produksi dan konservasi.	Proyeksi perubahan penggunaan lahan memasukkan unsur perlindungan ekosistem penting, kesesuaian lahan dan tata ruang , Pertumbuhan ekonomi sektor lahan diproyeksikan dengan menggunakan pemodelan ekonomi tabel Input-Output.
GGP-2 GGP-1 + peningkatan produktivitas komoditas strategis	Pengembangan dari GGP-1 dengan memasukkan peningkatan produktivitas komoditas strategis seperti kakao, kopi, jagung, dan padi pada Strategi-3 , yang dicapai melalui penerapan praktik pertanian baik (<i>Good Agricultural Practices/GAP</i>) untuk mendukung pertumbuhan ekonomi hijau.	Seluruh asumsi pada GGP-1, dipadukan dengan peningkatan produktivitas sektor kakao, kopi, jagung, dan padi melalui penerapan GAP. Secara bertahap, 70% area sektor komoditas strategis menerapkan sudah menerapkan GAP.
GGP-3 GGP-2 + perbaikan rantai nilai komoditas melalui hilirisasi	Pengembangan dari GGP-3 dengan menambahkan perbaikan rantai nilai komoditas strategis pada Strategi-4 melalui elemen hilirisasi produk dan peningkatan investasi untuk.	Seluruh asumsi GGP-2, dipasukan dengan, proses hilirisasi kopi melalui perbaikan rantai nilai industri dan peningkatan Investasi secara bertahap.



in partnership with
Canada



Proyeksi Dampak Skenario GGP

Sumberdaya Terbarukan dan Lahan Provinsi Sulawesi Selatan

- **PDRB** Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2050 diproyeksikan akan lebih tinggi **4,61%** dibandingkan scenario BAU, meningkatkan serapan tenaga kerja sebesar **29,9%**, dan meningkatkan pendapatan sebesar **4%** dibandingkan BAU
- Pada skenario GGP, **keterkaitan antara sektor** lahan meningkat dibandingkan dengan kondisi BAU.
- Pada skenario GGP akan berkontribusi untuk meningkatkan **pendapatan** faktor produksi dan menekan keuntungan usaha.
- Pada skenario GGP akan **menjaga hutan alami** tetap stabil pada area lindung, transformasi hutan tanaman monokultur menjadi agroforestri menunjukkan arah yang lebih berkelanjutan. Jagung dan pertanian lahan kering akan tetap bertumbuh dengan memperhatikan kesesuaian lahannya. Pertumbuhan permukiman dan mengurangi lahan terlantar dengan komitmen dalam tertib pengelolaan tata ruang.



In partnership with
Canada



Proyeksi Dampak Skenario GGP

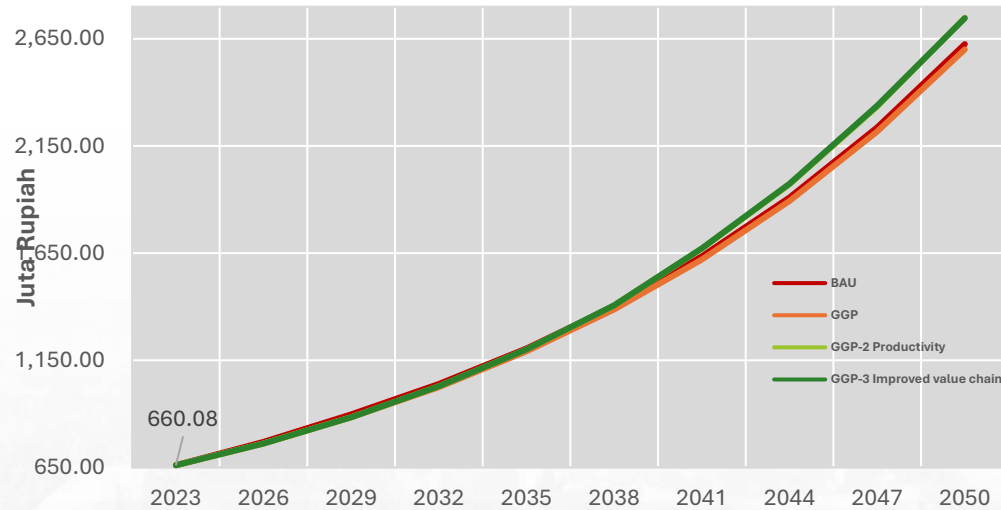
Sumberdaya Terbarukan dan Lahan Provinsi Sulawesi Selatan

- Skenario GGP diproyeksikan akan **menurunkan total emisi secara efektif** hingga 53.81% lebih rendah dibandingkan dengan kondisi BAU. Sementara luas area yang mengemisikan gas GRK diproyeksikan 53.8% lebih rendah pada skenario GGP dibandingkan dengan BAU.
- Pemodelan skenario GGP menunjukkan **risiko rawan kebakaran** tahun 2050 dapat dikurangi sebesar 7.46% dari skenario BAU
- Skenario GGP memberikan dampak pada **peningkatan integrasi habitat** yang lebih baik, sehingga memberikan ruang penyelamatan berbagai flora dan fauna di Sulawesi Selatan
- Skenario GGP akan **menurunkan erosi kumulatif** sebesar 17%. Beberapa wilayah di Sulawesi Selatan memiliki respon yang tinggi terhadap perubahan tutupan hutan, di mana sedikit perubahan dalam tutupan hutan akan berdampak besar dalam mengurangi erosi
- **Intensitas emisi pada** skenario BAU menunjukkan angka 4,21 juta ton CO₂eq/juta rupiah, sedangkan pada skenario GGP intensitas emisi akan lebih rendah hingga sebesar -0,47 juta ton CO₂eq/juta rupiah, hal ini sejalan dengan FOLU Net Sink.

Proyeksi Indikator Ekonomi BAU-GGP

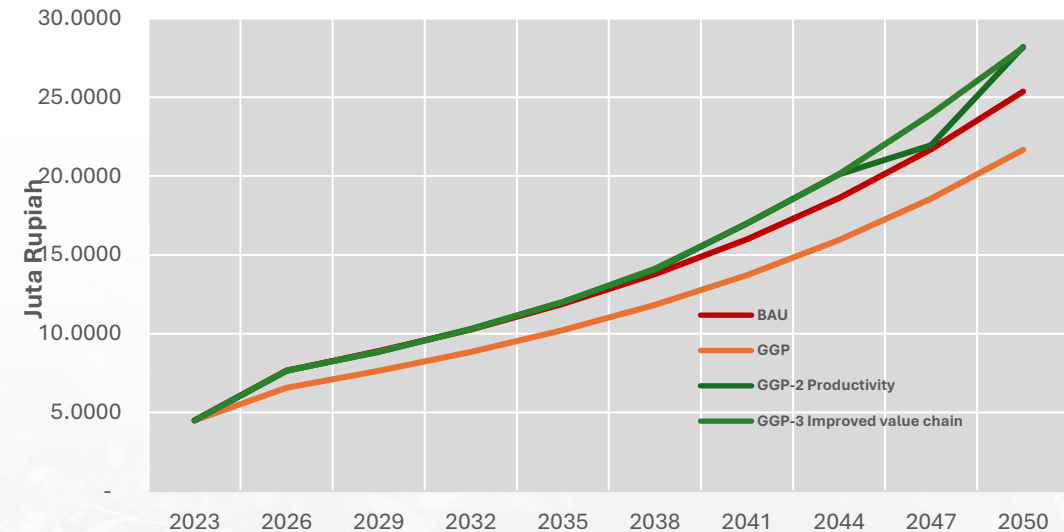


PDRB



PDRB Sulawesi Selatan pada skenario BAU mengalami peningkatan sebesar 5,53% per tahun, sedangkan dalam skenario **GGP-3 dengan asumsi peningkatan produktivitas dan perbaikan rantai nilai, PDRB tumbuh sebesar 5,72% per tahun.**

Serapan Tenaga Kerja

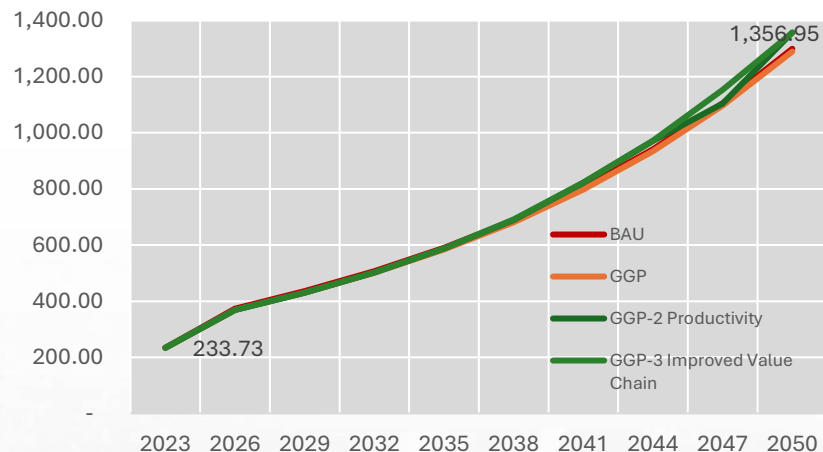


Skenario GGP-3 selain berdampak pada pertumbuhan PDRB juga berpeluang untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan menambah jumlah serapan tenaga kerja. Dibandingkan dengan skenario BAU, **skenario GGP-3 diproyeksikan akan meningkatkan serapan tenaga kerja sebesar 29,9%.**

Proyeksi Indikator Ekonomi BAU-GGP

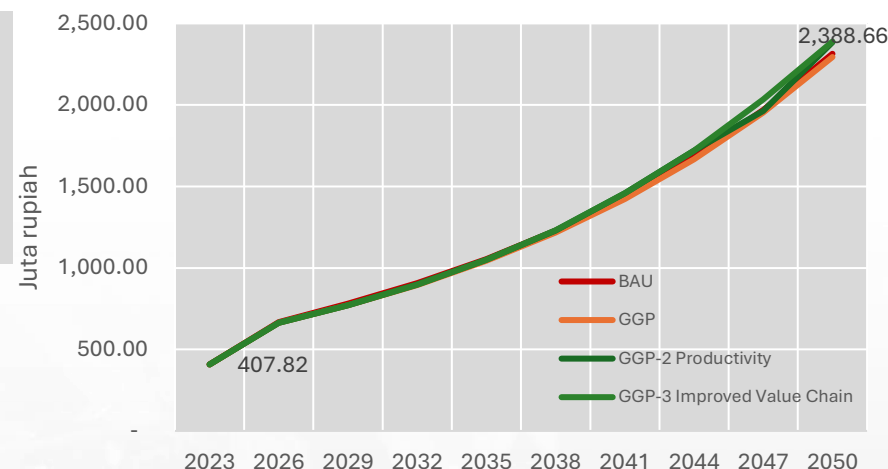


Pendapatan Tenaga Kerja



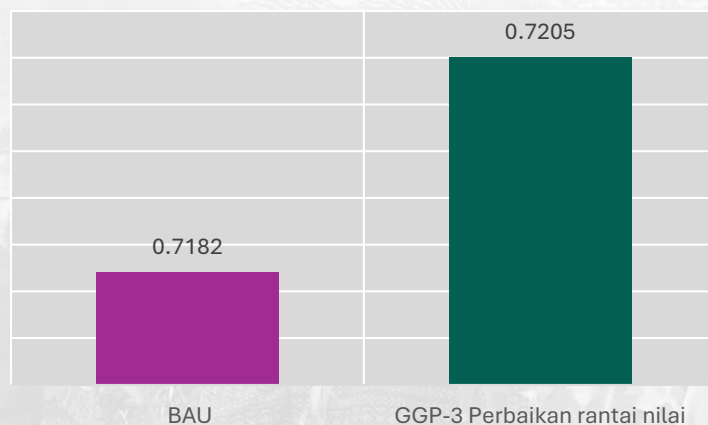
Pada GGP-3 diproyesikan adanya peningkatan pendapatan tenaga kerja sebesar 4% dibandingkan BAU.

Keuntungan Usaha



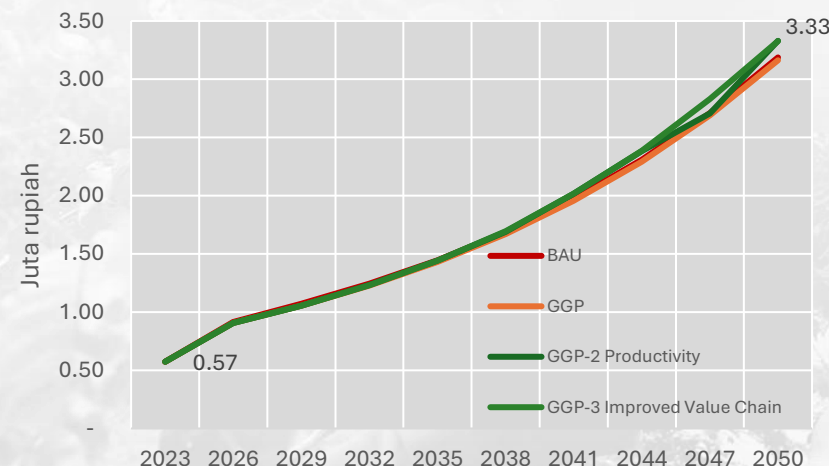
Pada GGP-3 tahun 2050 akan ada peningkatan keuntungan usaha sebesar 3,24% dibandingkan BAU.

Keterkaitan Sektor Lahan



Pada GGP-3 Keterkaitan antara sektor lahan meningkat dibandingkan dengan kondisi BAU, walaupun masih perlu ditingkatkan.

Pendapatan banding Keuntungan Usaha



Rasio pendapatan terhadap keuntungan usaha mengalami peningkatan di tahun 2050 cukup signifikan, dengan rasio pendapatan lebih besar dibandingkan keuntungan usaha.

Proyeksi Penggunaan Lahan

Skenario BAU

2026

2029

2032

2035

2038

2044

2050

Skenario Pertumbuhan Ekonomi Hijau

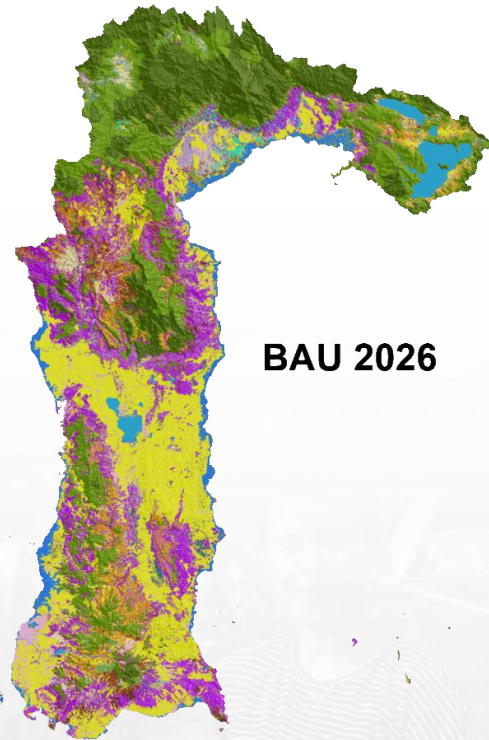
- | | | | |
|--|-------------------------|----------------|------------------------|
| Tidak ada data | Kakao monokultur | aman industri | Jagung |
| Hutan lahan kering primer | Kelapa sawit monokultur | aman pinus | Pertanian lahan kering |
| Hutan lahan kering sekunder kerapatan tinggi | Kelapa | aman jati | Padang rumput |
| Hutan lahan kering sekunder kerapatan rendah | Kebun campuran | noculture | Semak belukar |
| Hutan rawa primer | Kakao agroforestri | nonoculture | Permukiman |
| Hutan rawa sekunder | Kopi agroforestri | okultur | Lahan terbuka |
| Hutan mangrove primer | Sagu | ite monokultur | Tambak |
| Hutan mangrove sekunder | Sawah | | Badan air |

Proyeksi Penggunaan Lahan

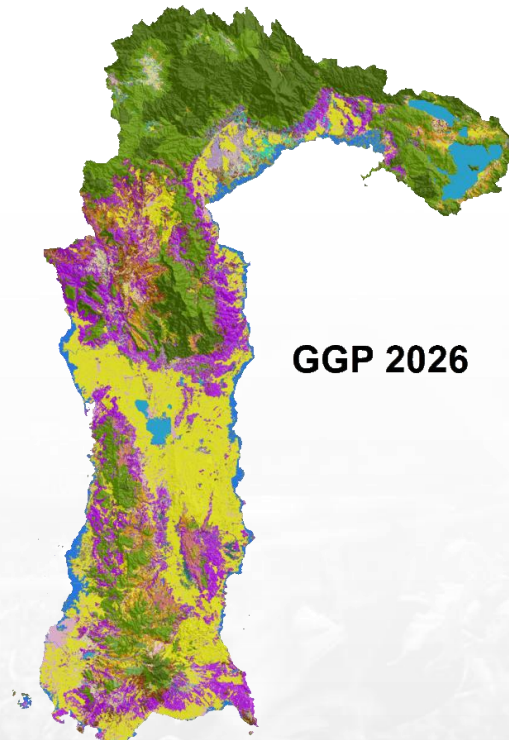


Legend

- Tidak ada data
- Hutan lahan kering primer
- Hutan lahan kering sekunder kerapatan tinggi
- Hutan lahan kering sekunder kerapatan rendah
- Hutan rawa primer
- Hutan rawa sekunder
- Hutan mangrove primer
- Hutan mangrove sekunder
- Kakao monokultur
- Kelapa sawit monokultur
- Kelapa
- Kebun campuran
- Kakao agroforestri
- Kopi agroforestri
- Sagu
- Sawah
- Hutan tanaman industri
- Hutan tanaman pinus
- Hutan tanaman jati
- Kemiri monokulture
- Cengkeh monokulture
- Karet monokultur
- Jambu mete monokultur
- Jagung
- Pertanian lahan kering
- Padang rumput
- Semak belukar
- Permukiman
- Lahan terbuka
- Tambak
- Badan air



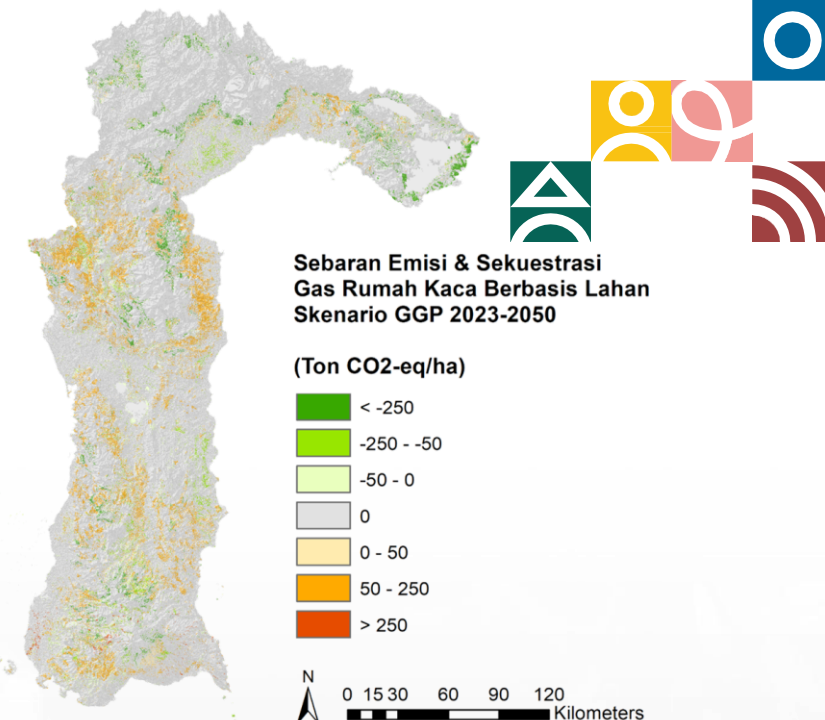
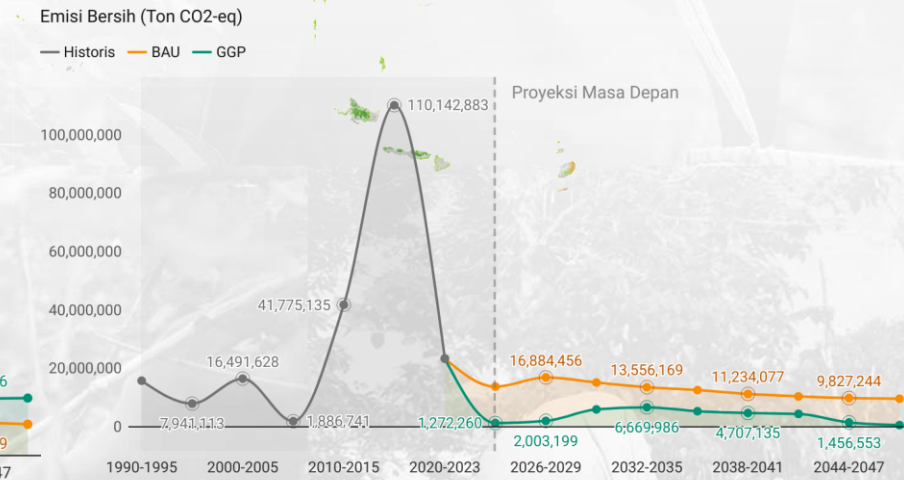
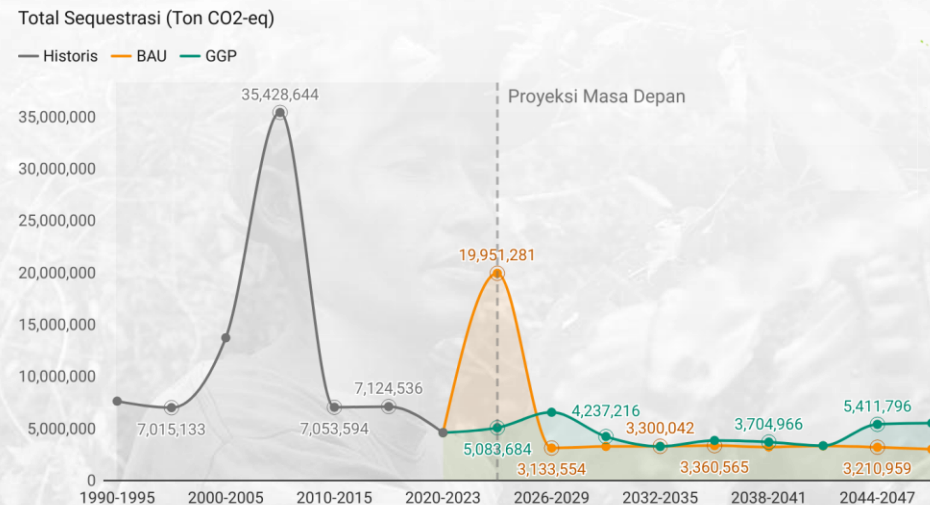
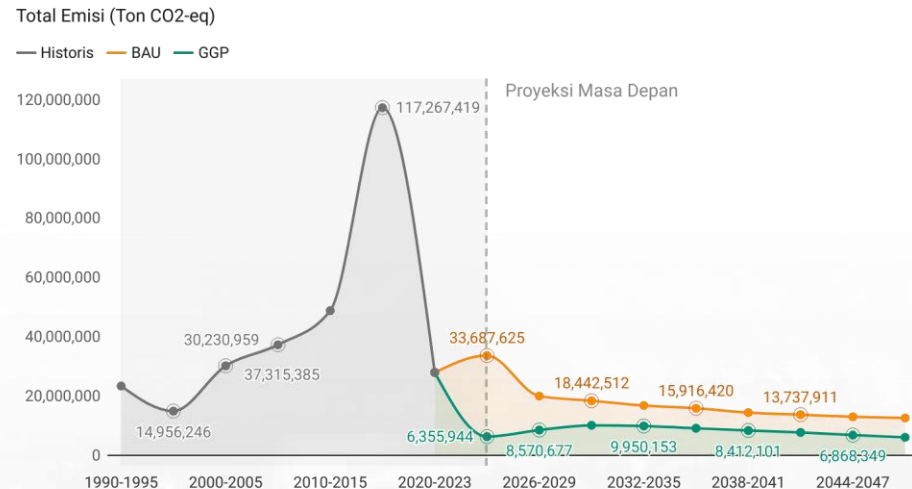
BAU 2026



GGP 2026

Proyeksi Emisi dan Sequestrasi GRK Skenario BAU & GGP-1

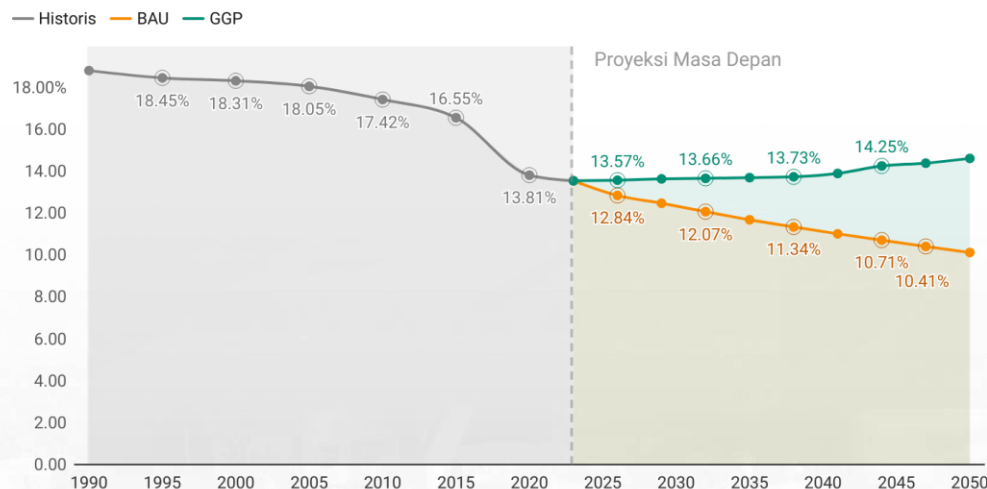
- Implementasi skenario GGP diproyeksikan akan **menurunkan total emisi secara efektif hingga 53.81% lebih rendah** dibandingkan dengan kondisi BAU.
- Sekuestrasi emisi GRK secara perlahan meningkat 10.44% pada skenario GGP** dibandingkan dengan kondisi BAU yang perlahan menurun.
- Skenario GGP secara **optimis menahan emisi bersih lebih rendah sebesar 71.4%** dibandingkan BAU.



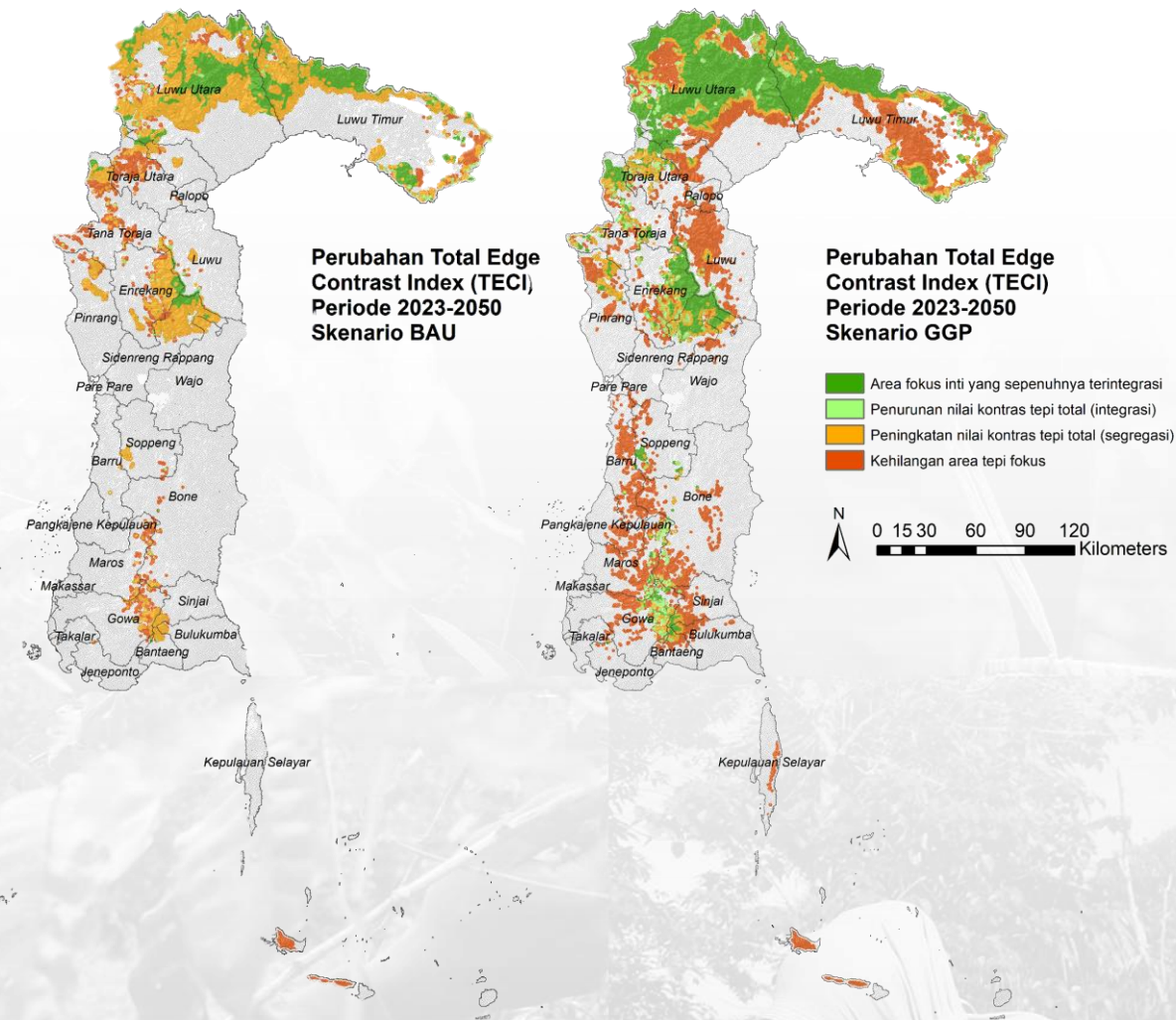
Proyeksi Keanekaragaman Hayati– Peta Fragmentasi habitat DIFA dan TECI



The Degree of Integration of Focal Area (DIFA) (%)

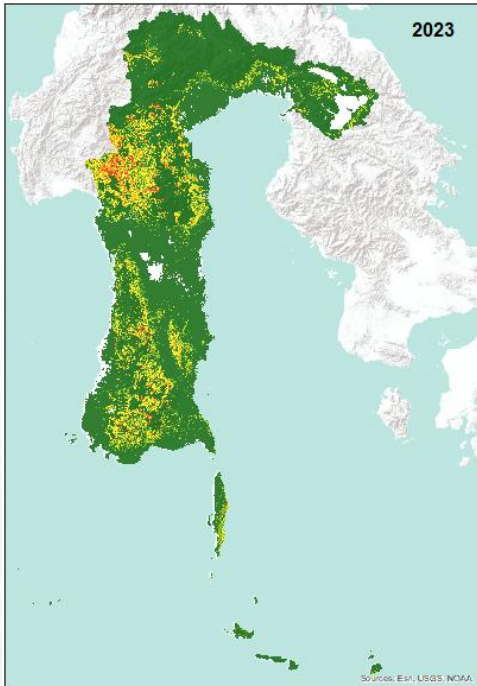


- Seiring dengan perbaikan kualitas dan luasan hutan pada skenario GGP, **indeks DIFA meningkat sebesar 4.49% dibandingkan BAU.**
- Hal ini menunjukkan suatu **area fokus terintegrasi dalam suatu lanskap yang lebih terintegrasi sehingga baik dalam mempertahankan keanekaragaman hayati.**

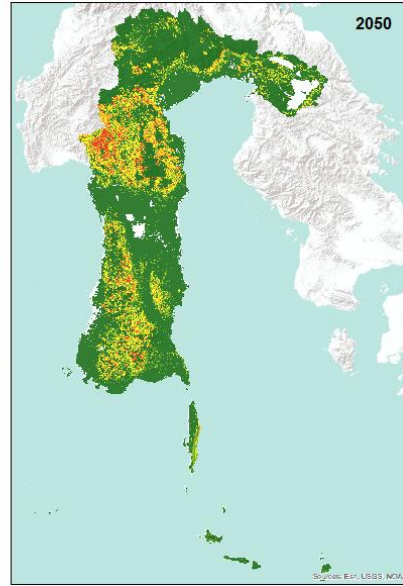
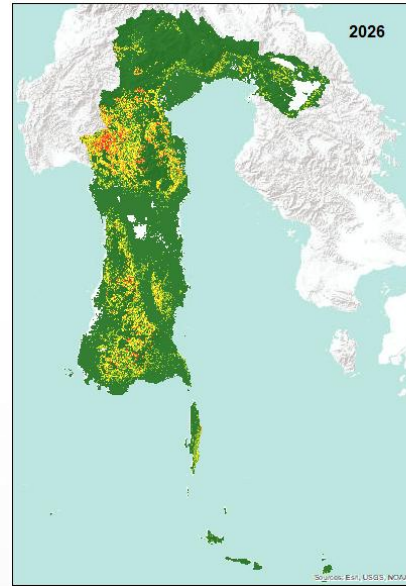


Proyeksi Erosi Lahan – *BAU* vs. *GGP-1*

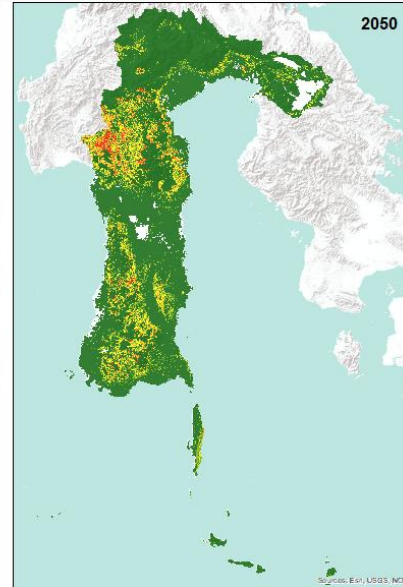
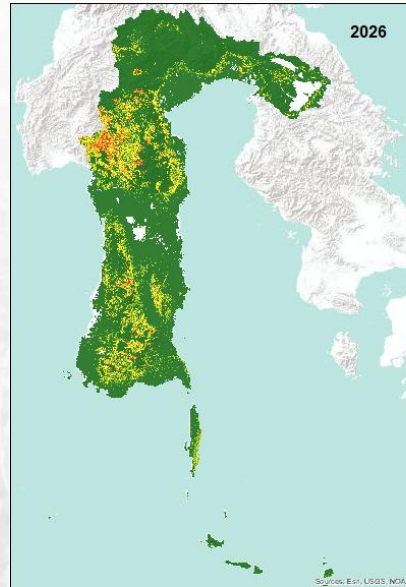
Kondisi Eksisting



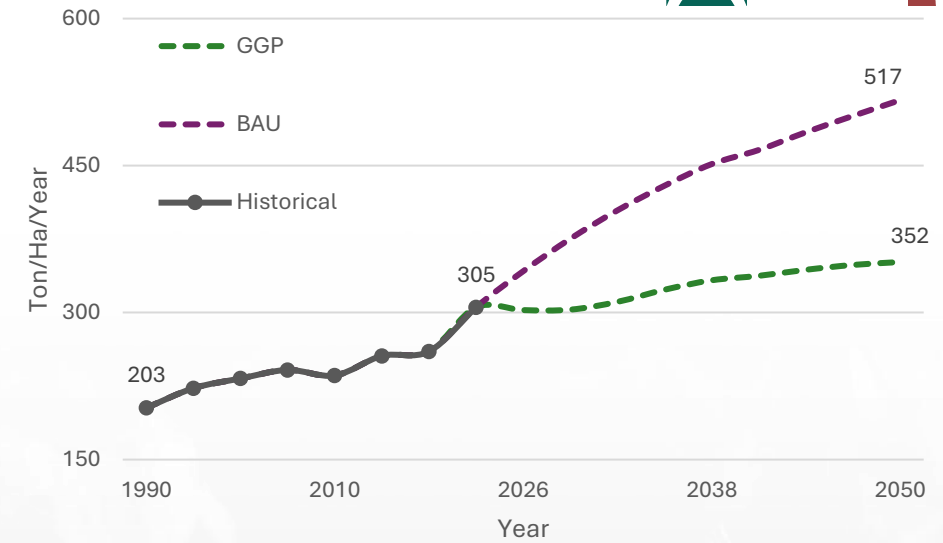
BAU



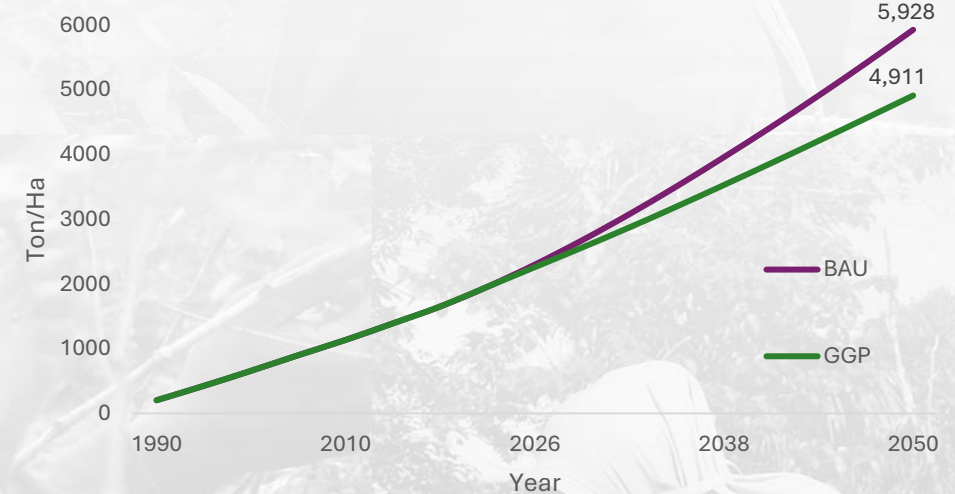
GGP-1



Rata-rata laju potensi erosi per tahun



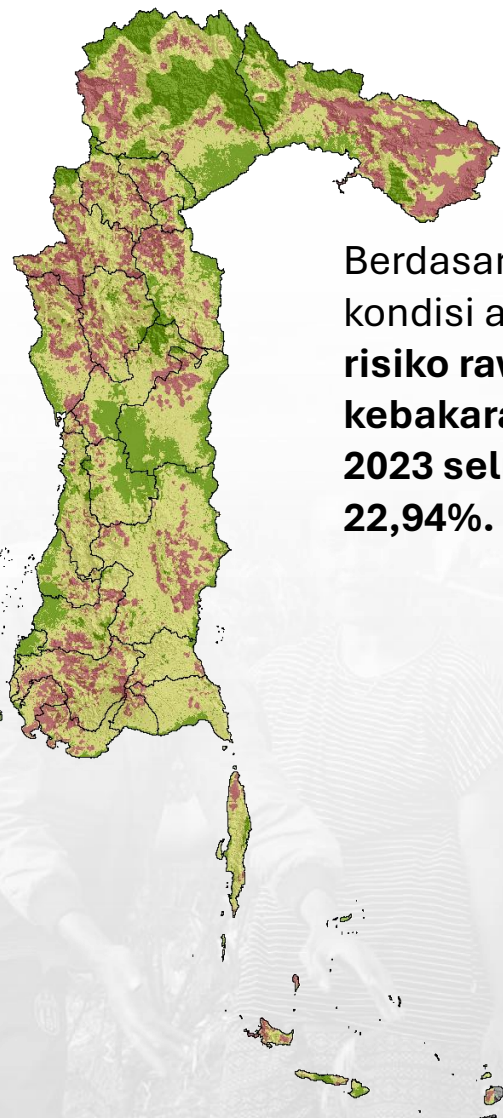
Erosi kumulatif



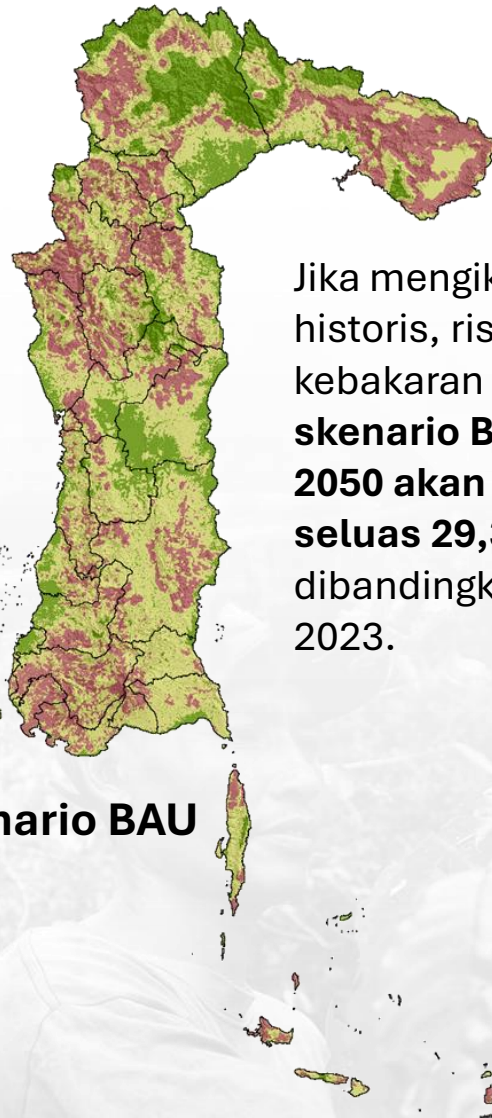
Legenda



Risiko Rawan Kebakaran

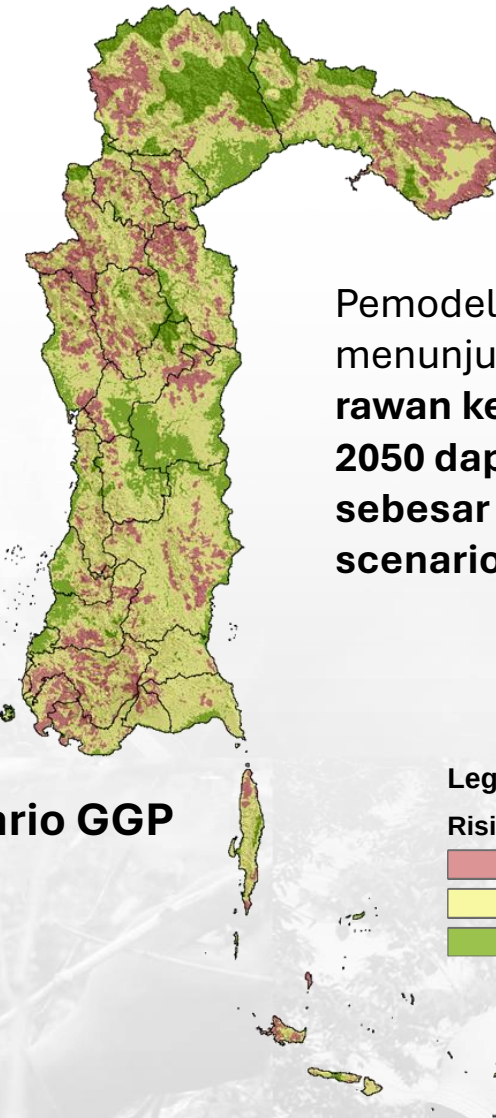


Berdasarkan kondisi aktual, **risiko rawan kebakaran tahun 2023 seluas 22,94%.**



Jika mengikuti tren historis, risiko rawan kebakaran dengan **skenario BAU tahun 2050 akan meningkat seluas 29,32%** dibandingkan tahun 2023.

Skenario BAU



Pemodelan scenario GGP menunjukkan jika **risiko rawan kebakaran tahun 2050 dapat diberkurang sebesar 7,46% dari scenario BAU.**

Skenario GGP

Legend

Risiko Rawan Kebakaran 2023

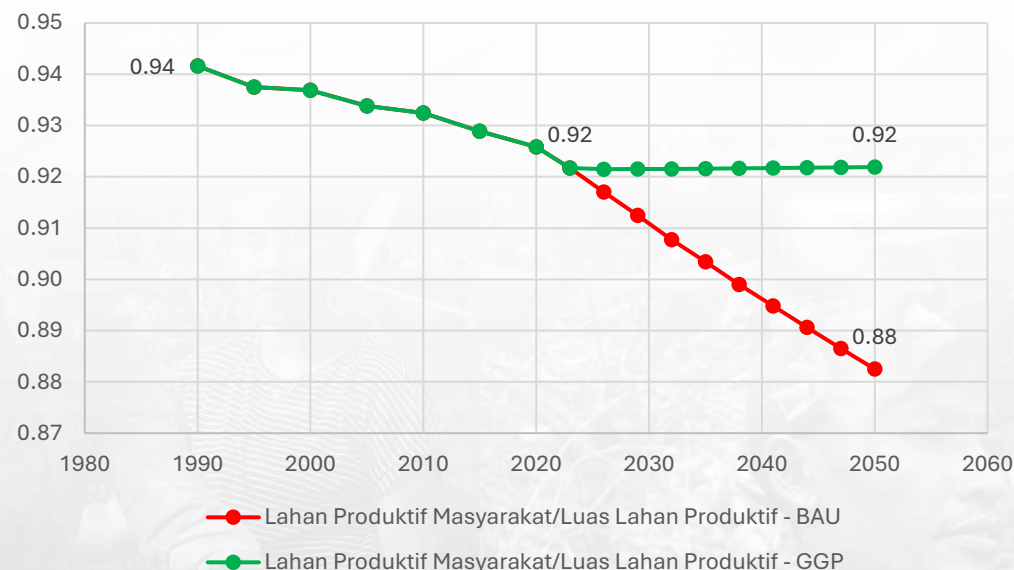
-  Kerawanan tinggi
-  Kerawanan sedang
-  Kerawanan rendah



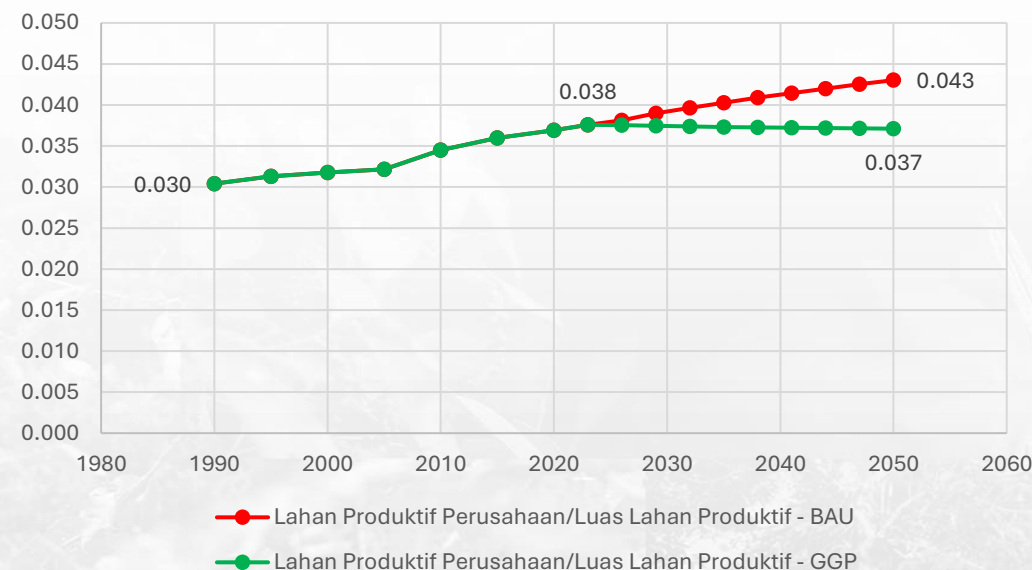
Rasio Penguasaan Lahan

Rasio penguasaan lahan: jumlah lahan yang diasumsikan dikelola oleh masyarakat dibandingkan dengan lahan yang dikelola oleh perusahaan lahan skala besar.

Rasio Penguasaan Lahan Produktif oleh Masyarakat

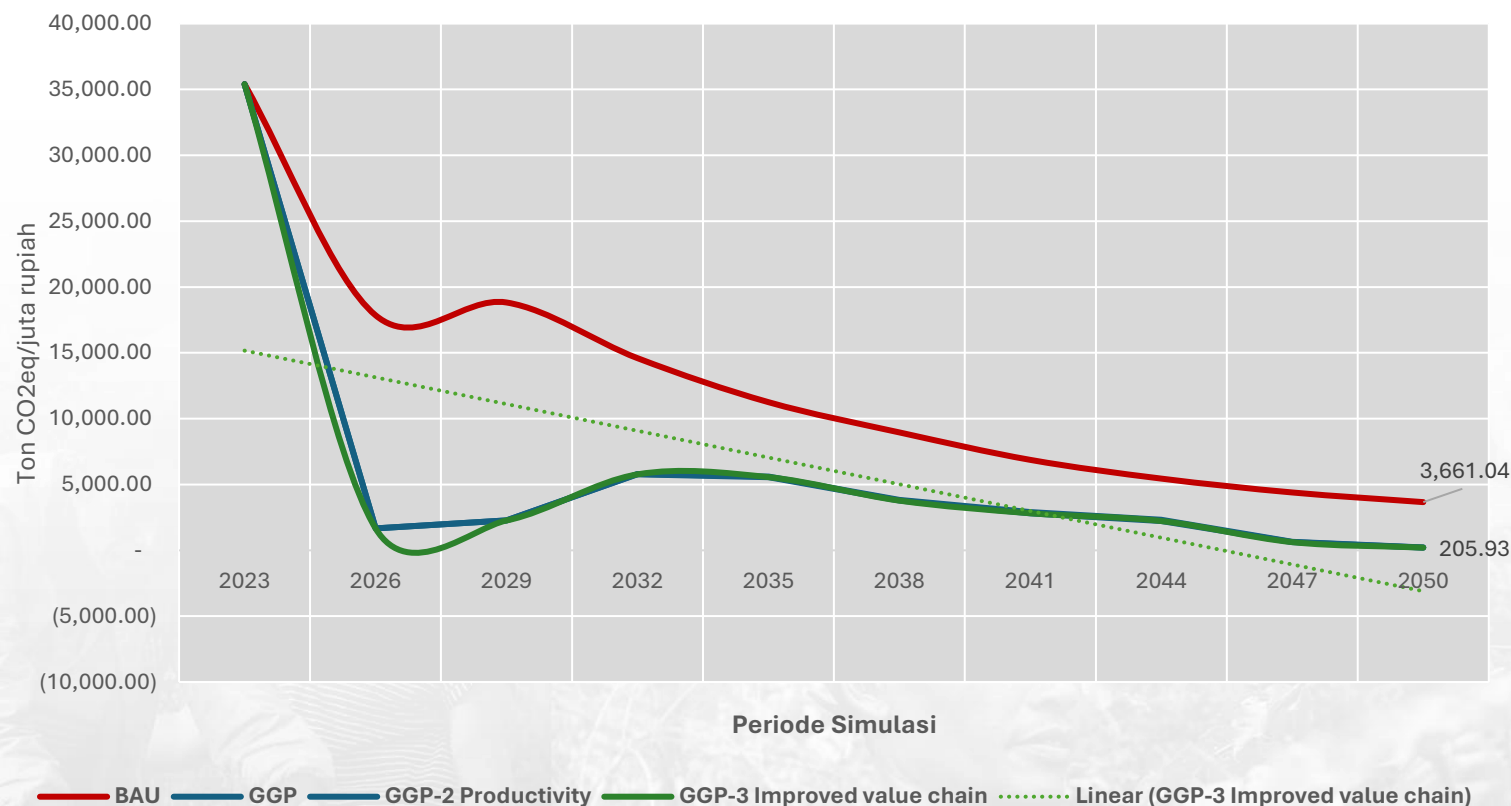


Rasio Penguasaan Lahan Produktif dengan Izin Usaha



Rasio penguasaan lahan oleh Masyarakat pada **skenario BAU** menunjukkan tren penurunan dari **0,94** pada tahun 1980, menjadi **0,88** pada tahun 2050. Sedangkan dengan **scenario GGP**, menunjukkan tren stabil dengan nilai **0,92** dari tahun 2023 hingga 2050.

Proyeksi Intensitas Emisi GRK Skenario BAU dan GGP



Pada awal simulasi, intensitas emisi mencapai angka 35.402 ton CO₂eq/triliun rupiah.

Intensitas emisi skenario BAU pada tahun 2050 menunjukkan angka 3.661 ton CO₂eq/triliun rupiah. Sedangkan pada skenario GGP hilirisasi intensitas emisi menunjukkan nilai yang jauh lebih rendah sebesar 205,93 ton CO₂eq/triliun rupiah.

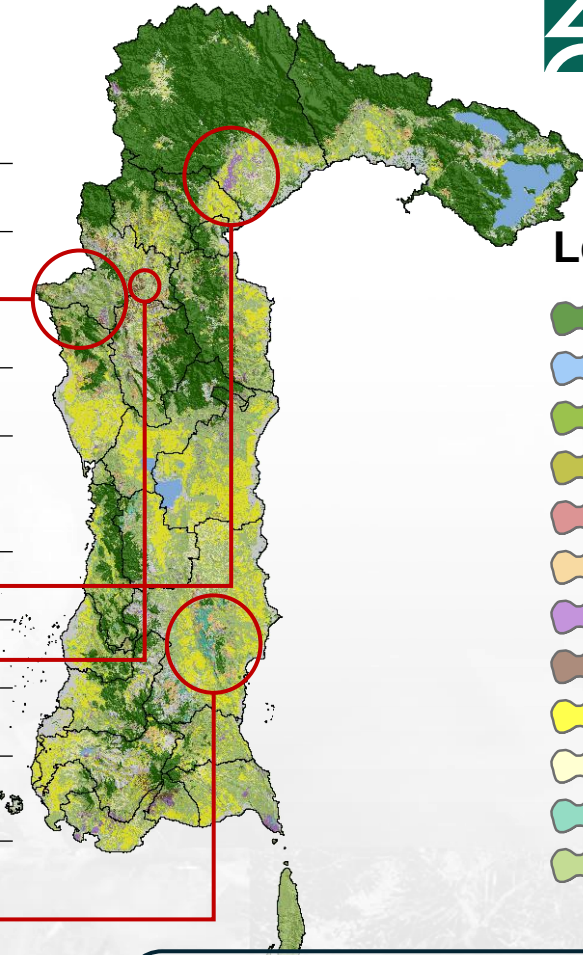
Peta Intervensi



In partnership with
Canada



- | | | |
|---|---------------|---|
|  | Intervensi 1 | Alokasi perlindungan hutan terutama untuk area konservasi dan kawasan lindung |
|  | Intervensi 2 | Perlindungan area sempadan sungai, badan air dan pesisir. |
|  | Intervensi 3 | Rehabilitasi DAS kritis dengan sistem agroforestri. |
|  | Intervensi 4 | Rehabilitasi/restorasi lahan terlantar dengan agroforestri. |
|  | Intervensi 5 | Rehabilitasi dan reklamasi lahan bekas tambang. |
|  | Intervensi 6 | Optimalisasi lahan perhutan sosial dengan pengembangan agroforestri berbasis masyarakat |
|  | Intervensi 7 | Alokasi revitalisasi/peremajaan kebun kakao berbasis agroforestri. |
|  | Intervensi 8 | Alokasi revitalisasi/peremajaan kebun kopi berbasis agroforestri. |
|  | Intervensi 9 | Pengembangan area prioritas pangan berkelanjutan pada area LP2B. |
|  | Intervensi 10 | Alokasi pengembangan tanaman jagung pada kesesuaian lahan yang tepat. |
|  | Intervensi 11 | Optimalisasi lahan sekitar permukiman dengan komoditas lokal berbasis agroforestri. |
|  | Intervensi 12 | Penerapan intensifikasi pertanian pertanian berkelanjutan/ <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) berbasis komoditas lokal. |



Legend

- | | |
|---|---------------|
|  | Intervensi 1 |
|  | Intervensi 2 |
|  | Intervensi 3 |
|  | Intervensi 4 |
|  | Intervensi 5 |
|  | Intervensi 6 |
|  | Intervensi 7 |
|  | Intervensi 8 |
|  | Intervensi 9 |
|  | Intervensi 10 |
|  | Intervensi 11 |
|  | Intervensi 12 |

Sekitar 287 ribu hektare merupakan area yang diprioritaskan untuk intervensi berbasis agroforestri (6,96% dari keseluruhan area intervensi)

Intervensi Berdasarkan Klaster Wilayah



In partnership with
Canada



CIFOR



World Agroforestry



Intervensi	AJATAPPAR (Barru, Pinrang, Sidrap, Pare Pare)	BABUJESESI (Bantaeng, Bulukumba, Jeneponto, Kep. Selayar)	BOSOWA (Bone, Soppeng, Wajo)	LUWU RAYA (Luwu, Luwu Timur, Luwu Utara, Palopo)	MAMMINASATA (Maros, Makassar, Gowa, Pangkep, Takalar)	TORAJA RAYA (Tana Toraja, Toraja Utara, Enrekang)
1. Alokasi perlindungan hutan terutama untuk area konservasi dan kawasan lindung	134,518.77	46,974.96	75,551.22	1,110,332.88	105,057.27	156,575.88
2. Perlindungan area sempadan sungai, badan air dan pesisir.	4,518.27	101.7	15,510.24	82,000.89	2,414.61	849.24
3. Rehabilitasi DAS kritis dengan sistem agroforestry	28.98	2,978.82	34.65	28.08	759.6	108.45
4. Rehabilitasi/restorasi lahan terlantar dengan agroforestri.	118.35	14,850.45	1,098.09	1,627.74	1,694.07	1,264.95
5. Rehabilitasi dan reklamasi lahan bekas tambang				1.71	3.15	
6. Optimalisasi lahan perhutan sosial dengan pengembangan agroforestri berbasis masyarakat	18,488.97	4,232.61	30,324.78	21,590.28	8,605.98	17,677.08
7. Alokasi revitalisasi/ peremajaan kebun kakao berbasis agroforestri	5,629.86	16,433.19	15,058.35	25,350.30	7,637.04	6,175.71
8. Alokasi revitalisasi/ peremajaan kebun kopi berbasis agroforestri.	2.34	4,386.24	5.67	5,240.61	3,180.78	24,331.23
9. Pengembangan area prioritas pangan berkelanjutan pada area LP2B	106,083.36	65,866.59	200,642.04	82,710.27	95,734.71	34,710.39
10. Alokasi pengembangan tanaman jagung pada kesesuaian lahan yang tepat	11,524.05	15,317.91	42,435.27	30,982.77	26,115.57	16,823.16
11. Optimalisasi lahan sekitar permukiman dengan komoditas lokal berbasis agroforestri	7,228.98	4,709.07	30,836.88	147.33	4,390.38	696.87
12. Penerapan intensifikasi pertanian pertanian berkelanjutan/ <i>Good Agricultural Practices</i> (GAP) berbasis komoditas lokal	176,358.60	240,532.83	353,556.36	286,333.29	131,178.24	185,335.65
Total	464,500.53	416,384.37	765,053.55	1,646,346.15	386,771.40	444,548.61

Keterangan: Angka dalam hektar

Kaidah Pelaksanaan Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau

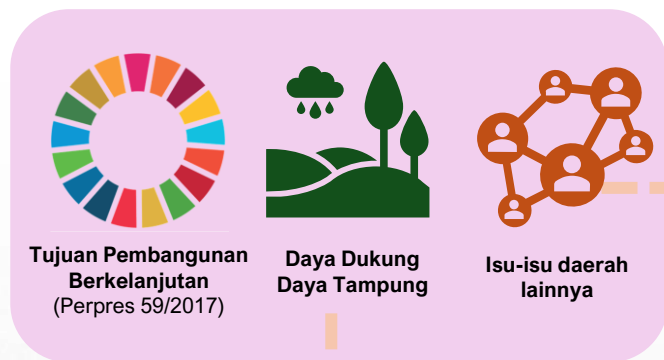


No	Komponen	Penjelasan
1	Komitmen Pelaksanaan	Pimpinan daerah hingga masyarakat memiliki komitmen yang kuat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi hijau, dengan memahami pentingnya pembangunan berkelanjutan bagi kesejahteraan bersama dan kelestarian lingkungan
2	Peraturan dan Kebijakan	Peraturan dan kebijakan yang jelas dan mendukung pertumbuhan ekonomi hijau, termasuk perundang-undangan yang mengatur pengelolaan sumber daya alam, pengurangan emisi, serta pengembangan praktek-praktek pertanian yang baik.
3	Multistakeholder	Pembentukan dan penguatan forum multistakeholder yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, akademisi, dan organisasi non-pemerintah sangat penting untuk mengawal dan mengimplementasikan kebijakan ekonomi hijau
4	Pelibatan Sektor Swasta	Peran aktif sektor swasta dalam mendukung investasi hijau dan pengembangan teknologi ramah lingkungan sangat diperlukan, kerjasama dengan lembaga donor, masyarakat lokal, dan organisasi internasional dapat memperkuat implementasi ekonomi hijau di berbagai sektor.
5	Penerima Manfaat	Penerapan ekonomi hijau harus terasa manfaatnya hingga ke tingkat tapak dan masyarakat desa , dengan memastikan bahwa mereka mendapatkan akses terhadap peluang ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.
6	Mainstreaming dan Operasionalisasi	Integrasi ke dalam semua rencana yang bersifat operasional , baik itu dalam perencanaan pembangunan, program-program pembangunan sektoral, maupun kegiatan investasi daerah.
7	Pembiayaan dan Investasi Hijau	Panduan dalam kegiatan pembiayaan dan investasi hijau , dengan menciptakan insentif bagi investasi yang mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta pengembangan komoditas unggulan melalui sistem agroforestri.

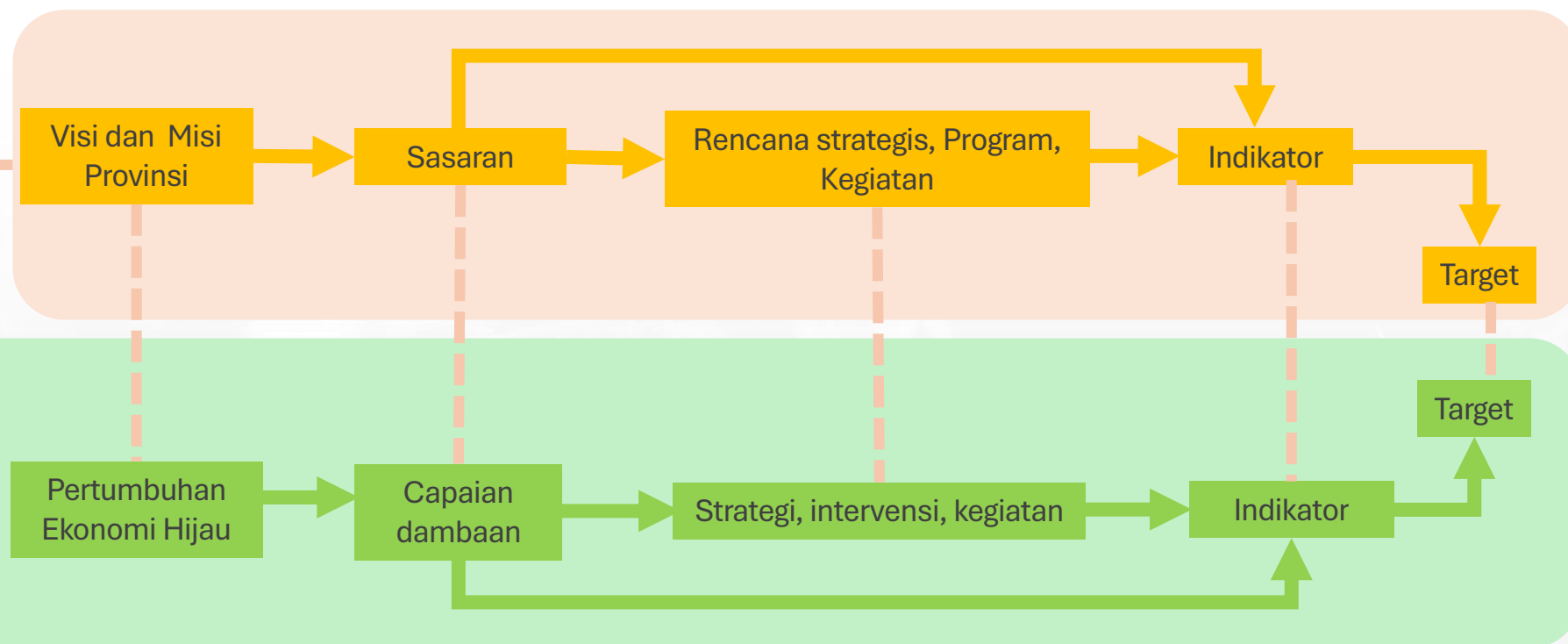
Integrasi dalam Perencanaan



KLHS RPJPD dan RPJMD



RPJPD dan RPJMD



Penutup



- Penyusunan rencana pertumbuhan ekonomi hijau Provinsi Sulawesi Selatan sebagai wujud inisiatif yang merupakan komitmen pimpinan dan pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan.
- **Secara Ekonomi-Sosial**, PDRB Provinsi Sulawesi Selatan diproyeksikan akan lebih tinggi 4,61%, meningkatkan serapan tenaga kerja sebesar 29,9%, dan meningkatkan pendapatan sebesar 4%, dan meningkatkan keterkaitan antara sektor lahan, dan berkontribusi meningkatkan pendapatan faktor produksi dan menekan keuntungan usaha. Rasio penguasaan lahan oleh masyarakat dengan skenario GGP, menunjukkan tren stabil dengan nilai 0,92 dan lebih baik dibandingkan dengan scenario BAU.
- **Secara Lingkungan**, skenario GGP akan **menjaga hutan alami** tetap stabil pada area lindung, transformasi hutan tanaman monokultur monokultur menjadi agroforestri menunjukkan arah yang lebih berkelanjutan. Jagung dan pertanian lahan kering akan tetap bertumbuh dengan memperhatikan kesesuaian lahannya. Pertumbuhan permukiman dan mengurangi lahan terlantar dengan komitmen dalam tertib pengelolaan tata ruang.
- **Secara Biofisik**, skenario GGP menunjukkan **risiko rawan kebakaran** tahun 2050 dapat dikurangi sebesar 7.46% dari skenario BAU, meningkatkan **integrasi habitat** yang lebih baik, **menurunkan erosi kumulatif** sebesar 17%. Beberapa wilayah di Sulawesi Selatan memiliki respon yang tinggi terhadap perubahan tutupan Hutan, dimana sedikit perubahan dalam tutupan hutan akan berdampak besar dalam mengurangi erosi
- **Emisi GRK**, skenario GGP akan **menurunkan total emisi secara efektif** hingga 53,81% lebih rendah dibandingkan dengan kondisi BAU. Sementara itu dapat **menumbuhkan sekuestrasi 10.45% lebih tinggi** pada skenario GGP dibandingkan dengan BAU. **Sedangkan intensitas emisi akan mencapai nilai sebesar** sebesar 205,93 ton CO₂eq/triliun rupiah pada tahun 2050 dari yang sebelumnya mencapai 35.402 ton CO₂eq/triliun rupiah.
- Rencana pertumbuhan ekonomi hijau perlu diintegrasikan ke dalam perencanaan formal *mandatory* pemerintah dan berbagai rencana operasional beserta turunannya berdasarkan peran dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan tugas dan fungsinya, termasuk dalam pengembangan investasi daerah.

Terima kasih

